LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN
ISSN: 2085-0344
e-ISSN: 2503-1864
Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
DOI : http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17(3).420-432

Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Integrasi Program Pembiasaan Keagamaan di MTs Miftahul Ulum Punggur Besar Kubu Raya

Roziqin[1], Sukino[1], Usman[1], Ahmad Zahid[2]

roziqinar@gmail.com, sukino@iainptk.ac.id, ualadipni@gmail.com, zahidelhalim@gmail.com

[1]Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
Jalan Letnan Jenderal Soeprapto No. 19, RT. 03 RW. 34, Kelurahan Benua Melayu Darat, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
[2]STIT Darul Ulum Kubu Raya, Indonesia
Jalan H.M. Soeharto, Desa Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia

ABSTRAK

Penguatan karakter religius peserta didik menjadi penting di tengah kompleksitas tantangan moral, etika, dan sosial pada era modernisasi. Namun, penelitian mengenai integrasi pembiasaan ritual keagamaan dan pendalaman nilai keislaman melalui pembelajaran kitab klasik masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan karakter religius peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan di MTs Miftahul Ulum Punggur Besar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan lima informan, yaitu kepala madrasah, dua guru, dan dua peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi salat duha dan zuhur berjamaah serta kajian kitab klasik Ta'lim al-Muta'allim dan Taisirul Khalaq berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Karakter tersebut tercermin dalam peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran beribadah, kebersamaan, kepedulian sosial, dan kesantunan. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi pembiasaan ritual ibadah dengan pendalaman nilai keislaman melalui kitab klasik secara terstruktur. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep transformasi karakter dari pembiasaan (*takalluf*) menuju penghayatan nilai yang menetap (*malakah*). Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan budaya madrasah dalam penguatan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: karakter religius; pembiasaan keagamaan; shalat berjamaah; kajian kitab klasik

ABSTRACT

Strengthening students' religious character has become increasingly important amid the complexity of moral, ethical, and social challenges in the era of modernization. However, research on the integration of religious ritual habituation and the internalization of Islamic values through classical Islamic text learning remains limited. This study aimed to describe and analyze the development of students' religious character through a religious habituation program at MTs Miftahul Ulum Punggur Besar. This research employed a

Copyright © 2026 by Author, Published by LITERASI : Jurnal Ilmu Pendidikan
This is an open-acces distributed under the CC BY-SA 4.0 License
(https://creativecommon.org/license/by/4.0/

qualitative approach using a field research design. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation involving five informants: the head of the madrasah, two teachers, and two students. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the integration of congregational Duha and Dhuhr prayers with classical Islamic text studies, particularly Ta'lim al-Muta'allim and Taisirul Khalaq, contributed to the development of students' religious character. This character was reflected in improved discipline, responsibility, religious awareness, togetherness, social concern, and courteous behavior. The novelty of this study lies in the structured integration of religious ritual habituation and the internalization of Islamic values through classical texts. Theoretically, this study reinforces the concept of character transformation from habituation (takalluf) toward the enduring internalization of values (malakah). Practically, these findings can serve as a foundation for developing a madrasah culture that strengthens students' religious character.

Keywords: *religious character, religious habituation; congregational prayer; classical Islamic text study*

Artikel info :
diterima : 18 Juni 2026; direvisi[1] 30 Juni 2026; direvisi[2] : 29 September 2026; disetujui : 13 Oktober 2026 ; tersedia secara daring : 11 November 2026; dipublikasikan 30 November 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi membentuk peserta didik yang beriman, bertakwqa, dan berakhlak mulia. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang menunjukkan ketaatan terhadap nilai-nilai agama. Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, peserta didik menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter mereka.

Penguatan karakter religius menjadi kebutuhan yang mendesak dalam dunia pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius berkontribusi terhadap pembentukan perilaku positif, pengendalian diri, dan peningkatan kesadaran moral peserta didik (1). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih intensif melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian di madrasah. Budaya religius yang dibangun secara sistematis dapat membentuk kebiasaan positif yang akhirnya berkembang menjadi karakter. Budaya religius di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter religius (2).

Salah satu strategi yang efektif dalam pembentukan karakter religius adalah melalui pembiasaan keagamaan. Perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Pembiasaan keagamaan tidak

hanya bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran beribadah peserta didik (3). Dengan demikian, pembiasaan menjadi pendekatan yang relevan dalam upaya penguatan karakter religius di madrasah.

Kajian mengenai implementasi pembiasaan keagamaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Kamila et al., (2025) menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah secara rutin mampu membentuk kedisiplinan, ketertiban, dan tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan ibadah. Sementara itu, Lubis et al., (2024) membuktikan bahwa pembiasaan shalat zuhur berjamaah berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran spiritual, kebersamaan, dan kepedulian sosial peserta didik. Di sisi lain, Mufidah et al., (2025) menegaskan bahwa kegiatan kajian kitab klasik berfungsi sebagai media pendalaman ajaran Islam yang berkontribusi signifikan terhadap penguatan nilai-nilai akhlakul karimah, kesantunan, serta sikap *tawadhu'* dan hormat kepada guru. Secara umum, Syahrudin et al., (2024) juga mengonfirmasi bahwa berbagai bentuk pembiasaan keagamaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius peserta didik.

Meskipun studi-studi tersebut telah membuktikan efektivitas pembiasaan keagamaan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendasar. Penelitian oleh Kamila et al., (2025), Lubis et al., (2024), serta Mufidah et al., (2025) masih berfokus secara parsial dan atomistik yakni hanya mengkaji satu jenis kegiatan secara tunggal (seperti shalat dhuha saja, shalat zuhur saja, atau pengajian kitab saja) terhadap variabel karakter tertentu. Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara rinci menganalisis bagaimana integrasi simultan dari ketiga program tersebut (shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, dan kajian kitab klasik) bekerja secara bersinambung dan saling melengkapi (*komplementer*) dalam satu sistem ekosistem budaya madrasah. Penelitian terdahulu belum mengeksplorasi bagaimana kombinasi antara pembiasaan ritual ibadah praktis (*mahdlah*) dan penguatan doktrinal-teks (*kajian kitab klasik*) mentransformasikan karakter religius peserta didik secara holistik, yang mencakup dimensi akidah, syariah, dan akhlak sekaligus.

Berdasarkan keterbatasan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Ulum Punggur Besar yang secara konsisten menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, dan kajian kitab klasik sebagai satu kesatuan budaya madrasah yang terintegrasi. Ketiga program ini tidak dijalankan secara terpisah, melainkan dilaksanakan secara sistematis dan melibatkan seluruh peserta didik dalam kegiatan yang berkesinambungan. Keberadaan model terintegrasi ini penting untuk diteliti guna mengisi kesenjangan literatur mengenai efektivitas kombinasi pembiasaan keagamaan ritual dan doktrinal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan karakter religius peserta didik melalui integrasi program shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, dan kajian kitab klasik di MTs Miftahul Ulum Punggur Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) ini dilaksanakan di MTs Miftahul Ulum Punggur Besar dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara alamiah sesuai dengan kondisi dan konteks sosial yang terjadi di lapangan (8). Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pembentukan karakter religius peserta didik, subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan ditetapkan sebanyak 5 orang yang terdiri atas 1 Kepala Madrasah (selaku pembuat kebijakan dan penanggung jawab program), 2 Guru (selaku pendamping teknis dan pengamat perilaku), serta 2 Peserta Didik (selaku pelaku utama kegiatan pembiasaan keagamaan).

Untuk menggali informasi dari para informan tersebut secara objektif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (9). Lembar observasi digunakan untuk mengamati kedisiplinan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, keaktifan menyimak kajian kitab klasik, serta kesantunan perilaku harian siswa di madrasah. Sementara itu, pedoman wawancara dirancang terstruktur sesuai peran informan, meliputi evaluasi kebijakan (Kepala Madrasah), pengawasan dan perubahan karakter siswa (Guru), serta motivasi internal dan pengalaman spiritual (Peserta Didik).

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup alur kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (10). Pada tahap kondensasi data, peneliti menerapkan *two-cycle coding*, yaitu *open coding* untuk memberi kode awal pada unit data (seperti kedisiplinan dan kesadaran ibadah) dan *pattern coding* untuk mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi sistematis serta matriks komparasi antar-informan sebelum ditarik kesimpulan secara bertahap dan verifikatif.

Sebagai tahap akhir untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi konsistensi informasi dari Kepala Madrasah, 2 Guru, dan 2 Peserta Didik. Sementara itu, triangulasi teknik menguji kesesuaian antara hasil wawancara mendalam, pengamatan langsung di lapangan, serta bukti dokumentasi resmi madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pembentukan karakter religius peserta didik melalui program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di MTs Miftahul Ulum Punggur Besar.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara alamiah sesuai dengan kondisi dan konteks sosial yang terjadi di lapangan (8).

Penelitian dilaksanakan di MTs Miftahul Ulum Punggur Besar. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, pembina kegiatan keagamaan, dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan program shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, serta kegiatan kajian kitab klasik.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dan perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, tujuan kegiatan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (9).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (10). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, pembina kegiatan keagamaan, dan peserta didik. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Ulum Punggur Besar tidak berlangsung melalui instruksi verbal semata, melainkan dibangun melalui struktur ekosistem keagamaan yang mengintegrasikan tiga program utama: shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, dan kegiatan kajian kitab klasik.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada pukul 06.45 WIB, peserta didik secara konsisten telah hadir di area madrasah dan langsung menata sandal serta mengambil wudhu tanpa perlu dorongan keras dari guru piket (Catatan Observasi, 12 Mei 2025). Aktivitas ini berimplikasi langsung pada pengikisan tingkat keterlambatan siswa. Data dokumentasi rekap presensi madrasah menunjukkan penurunan tingkat keterlambatan peserta didik dari 28% pada awal semester menjadi hanya 3% setelah

pengkondisian program berjalan secara konsisten (Dokumentasi Rekap Presensi, 2026). Perubahan perilaku ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Pendamping:

"Sebelum pembiasaan shalat dhuha ini dirutinkan secara ketat, kedisiplinan jam pertama sangat rendah. Anak-anak sering nongkrong di kantin atau datang mepet bel. Namun setelah shalat dhuha dijadikan kultur wajib sebelum KBM, siswa yang sebelumnya sering terlambat mulai menunjukkan perubahan disiplin yang signifikan. Mereka takut tertinggal shaf dan malu jika ditegur teman sebaya." (Wawancara dengan Guru Pendamping, 14 Mei 2026).

Dari sudut pandang peserta didik, pembiasaan ini mulai mengikis rasa terpaksa menjadi kebutuhan pribadi. Salah satu siswa mengungkapkan:

"Awalnya berat sekali harus sampai sekolah jam 06.45 WIB. Kalau terlambat kena sanksi membaca Al-Qur'an di depan. Tapi karena tiap hari dijalani, sekarang kalau tidak shalat dhuha rasanya ada yang kurang. Di rumah pun kalau libur sekolah saya jadi terbiasa shalat dhuha sendiri." (Wawancara dengan Siswa, 15 Mei 2026).

Sedangkan Pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di masjid madrasah menjadi arena pembiasaan ketertiban dan interaksi sosial inklusif. Hasil pengamatan menunjukkan tidak ada perbedaan perlakuan shaf antara pengurus OSIS, siswa berprestasi, maupun siswa yang memiliki catatan pelanggaran. Seluruhnya melebur dalam satu keteraturan ibadah (Catatan Observasi, 13 Mei 2026).

Kepala Madrasah menegaskan bahwa shalat zuhur berjamaah merupakan instrumen merekatkan hubungan emosional warga madrasah:

"Shalat zuhur berjamaah ini kami desain untuk meruntuhkan sekat sosial. Guru, staf, dan siswa dari kelas VII sampai IX berada dalam satu shaf. Di situ tumbuh kesadaran bahwa di hadapan Allah semua sama. Dampaknya, kepedulian sosial antar-siswa meningkat, angka perundungan (bullying) menurun drastis karena terbangun rasa kebersamaan." (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 14 Mei 2026).

Ungkapan tersebut selaras dengan pengakuan siswa lain berikut:

"Kalau shalat zuhur berjamaah, kita belajar antre wudhu, belajar tidak bercanda saat iqamah. Kami juga dibiasakan bersalaman dengan guru dan teman di sebelah kanan-kiri setelah dzikir. Jadi merasa lebih dekat dan segan untuk berbuat nakal." (Wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII, 16 Mei 2025).

Program kajian kitab klasik menggunakan kitab etika *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Taisirul Khalaq* memberikan fondasi kognitif-substansial terhadap perilaku ibadah peserta didik. Observasi pada sesi kajian kitab klasik menunjukkan suasana kelas yang tenang; peserta didik secara tekun mengabsahi (*maknai*) kitab dan mencatat penjelasan guru (Catatan Observasi, 14 Mei 2026).

Guru Pengajar Kitab menjelaskan bagaimana kajian kitab klasik menjadi pendorong kesadaran etis peserta didik:

''Shalat dhuha dan zuhur itu latihan fisiknya, sedangkan kajian kitab klasik ini

pemikirannya. Dalam kitab Ta'lim dikaji betul bagaimana adab terhadap ilmu, guru, dan teman. Anak-anak tidak hanya disuruh shalat, tapi paham alasan teologis dan etisnya. Hasilnya, kesantunan bertutur kata dan sikap tawadhu' siswa kepada guru meningkat tajam dibanding hanya diberikan nasihat biasa." (Wawancara dengan guru kajian kitab klasik, 15 Mei 2026).

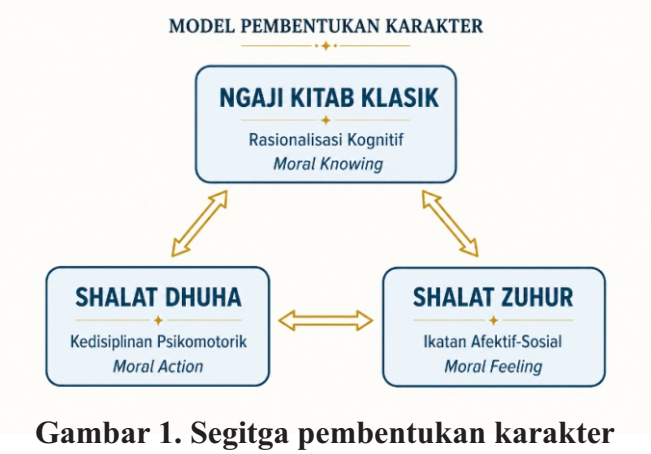
Berdasarkan temuan empiris di lapangan, pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Ulum Punggur Besar tidak bekerja secara parsial, melainkan melalui Model Integrasi Terpadu Trilogis yang menghubungkan ritual ibadah sunnah (dhuha), ibadah wajib (zuhur), dan pendalaman doktrinal (kajian kitab klasik).

Tabel 1. Matriks model konseptual integrasi pembiasaan keagamaan

Program Pembiasaan	Bentuk Aktivitas Empiris	Dimensi Karakter Utama	Mekanisme Internalisasi Nilai	Indikator Perilaku Terbentuk
Shalat Dhuha Berjamaah	Presensi pagi (06.45 WIB), shalat sunnah 4 rakaat, doa bersama.	Kedisiplinan & Tanggung Jawab	Pengkondisian fisik & Manajemen waktu (*Takalluf*)	Ketepatan waktu hadir, ketaatan pada aturan madrasah.
Shalat Zuhur Berjamaah	Shalat fardhu berjamaah, dzikir kolektif, mushafahah (bersalaman).	Kesadaran Ibadah & Kepedulian Sosial	Pembentukan habitus kolektif & *Moral Feeling*	Kepedualian sosial, empati sosial, penurunan konflik antar-siswa.
Kajian kitab klasik Klasik	Kajian kitab etika (*Ta'lim/Taisir*), memaknai teks, dialog interaktif. (setelah dhuhur)	Akhlakul Karimah & Sikap *Tawadhu'*	Transmisi pengetahuan etis (*Moral Knowing*)	Sopan santun bertutur kata, penghormatan tinggi pada guru.

Berdasarkan **Tabel 1**, model konseptual ini menunjukkan bahwa Shalat Dhuha melatih kedisiplinan psikomotorik, Shalat Zuhur memperkuat ikatan afektif-sosial, dan Kajian kitab klasik memberikan rasionalisasi kognitif-spiritual. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang saling mengunci (*locking-system*). Tanpa kajian kitab klasik, shalat berjamaah berisiko menjadi rutinitas mekanis tanpa penghayatan. Sebaliknya, tanpa shalat berjamaah, pemahaman kitab hanya menjadi pengetahuan teoretis tanpa pengamalan.

Ketiga komponen tersebut membangun segitiga yang saling mendukung antar satu sama lain, sehingga dapat diilustrasikan melalui gambar berikut:



Gambar 1. Segitga pembentukan karakter

Model pembentukan karakter pada gambar menunjukkan bahwa karakter peserta didik tidak terbentuk hanya melalui pemberian pengetahuan moral, tetapi melalui keterpaduan antara mengetahui nilai kebaikan, merasakan pentingnya nilai tersebut, dan mewujudkannya dalam tindakan. Konsep tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang membagi karakter ke dalam tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action (11)*. Ketiga komponen tersebut dipandang sebagai unsur yang saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter.

Pertama, kajian kitab klasik klasik berfungsi sebagai pembentukan *moral knowing*. Kegiatan mekajian kitab klasik klasik memberikan peserta didik pengetahuan mengenai ajaran agama, nilai moral, kewajiban, larangan, serta konsekuensi dari perilaku baik dan buruk. Dengan demikian, peserta didik memperoleh dasar kognitif untuk memahami mengapa suatu tindakan dinilai baik atau buruk.

Kedua, shalat Zuhur berjamaah dalam model tersebut ditempatkan sebagai *moral feeling* atau pembentukan ikatan afektif-sosial. Penempatan ini dapat dipahami karena shalat dhuhur berjamaah tidak hanya mengandung aktivitas ritual, tetapi juga memberikan pengalaman emosional dan sosial melalui kebersamaan, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan (ta'at perintah wajib), serta hubungan antarpeserta didik dan pendidik.

Ketiga, shalat Dhuha ditempatkan sebagai *moral action* atau tindakan moral. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang telah diketahui dan dihayati kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata. Pelaksanaan shalat Dhuha secara rutin membutuhkan kemauan (ta'at ibadah sunnah), kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi.

Dalam kerangka Lickona, *moral knowing* mencakup kesadaran moral, pemahaman terhadap nilai moral, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan tentang diri, *moral feeling* berkaitan dengan nurani, empati, kemampuan mengendalikan diri, kecintaan terhadap kebaikan, dan kerendahan hati, *moral action* merupakan perwujudan konkret dari pengetahuan dan perasaan moral, yang didukung oleh kompetensi, kemauan, dan kebiasaan (12).

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas kerangka teoretis psikologi

pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Al-Ghazali (13), Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan karakter melalui latihan spiritual (*riyadhah al-nafs*), serta pengembangan moral melalui pembiasaan nilai-nilai ilahiah . Al-Ghazali menegaskan bahwa pembiasaan perilaku baik sejak usia dini, yang disertai dengan pemberian pengetahuan berlandaskan nilai-nilai moral dan agama, dapat membentuk individu yang memiliki dasar akhlak yang kuat dalam kehidupannya (14). Secara bertahap pembentukan karakter religius pada peserta didik mengalami pergeseran secara bertahap dari kondisi *takalluf* (pengkondisian yang memuat unsur pemaksaan/skema aturan eksternal) menuju *malakah* (sifat yang tertanam kuat dan melahirkan perilaku spontan).

Pada fase awal pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur, siswa bertindak atas dorongan aturan madrasah dan sanksi (*takalluf*), sebagaimana diakui oleh informan dua siswa. Namun, melalui repetisi yang terstruktur dan konsisten (*habit forming*), tindakan tersebut mengalami pembatinan (*internalization*). Pengulangan ritual ibadah yang dibingkai oleh atmosfer keagamaan madrasah merangsang pembentukan *habitus* baru dalam struktur kognitif dan afektif siswa (1). Akibatnya, perilaku disiplin dan taat beribadah tidak lagi dirasakan sebagai beban aturan eksternal, melainkan berubah menjadi *malakah* yakni kebutuhan internal yang jika ditinggalkan menimbulkan rasa tidak nyaman dalam diri peserta didik. Proses pembatinan ini tidak terjadi di ruang hampa, melainkan dipengaruhi secara kuat oleh atmosfer keagamaan madrasah (*institutional environment*). Lingkungan yang terstruktur merangsang terbentuknya *habitus* baru dalam struktur mental siswa (Rahmawaty & Supriyadi, 2025). Mengacu pada teori sosiologi Bourdieu & Nice (1990), *habitus* adalah disposisi terinternalisasi yang mengarahkan cara berpikir, merasa, dan bertindak. Lingkungan madrasah bertindak sebagai *socializing agent* yang mengondisikan fisik dan mental siswa secara kolektif setiap hari.

Secara epistemologi pendidikan Islam, *takalluf* bukanlah indikasi kegagalan moral, melainkan pintu masuk menuju olah jiwa (*riyadhah*). Melalui pengulangan yang konsisten (*takrar*), dorongan eksternal ini memicu proses *internalization* (16). Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali ketika suatu perbuatan baik diulang-ulang secara terus-menerus, ia akan mentransformasi sifat *takalluf* yang berat menjadi *malakah* yakni kondisi jiwa yang tertanam kuat sehingga tindakan ibadah dapat memancar secara spontan, ringan, dan tanpa paksaan (1). Munculnya rasa "tidak nyaman" (*existential discomfort*) saat siswa meninggalkan shalat menunjukkan bahwa ibadah telah bergeser dari sekadar kewajiban formal menjadi kebutuhan spiritual (*spiritual needs*) (17).

Integrasi ketiga program keagamaan tersebut melalui sholat dhuha berjamaah, dhuhur berjama'ah dan kajian kitab klasik mencegah terjadinya kecacatan pedagogis seperti *moral hypocrisy* yaitu menganggap pelanggaran moral sebagai hal yang tidak tercela (18) atau *blind ritualism* yaitu ritual buta tanpa memahami makna, tujuan dan pemahaman spiritual, sehingga ibadah

kehilangan makna terdalamnya (19). Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada model integrasi *hidden curriculum* sebagai pendekatan pembentukan karakter religius yang menghubungkan pembiasaan ibadah dan pemahaman nilai-nilai keislaman secara terpadu. Temuan ini memberikan implikasi berupa penguatan konsep pembentukan karakter religius melalui model integrasi *hidden curriculum* yang dilakukan dengan pembiasaan keagamaan (salat dhuha berjama'ah, dhuhur berjama'ah), dan penguatan pemahaman nilai-nilai keislaman (kajian kitab klasik) sebagaimana penelitian Fauziyah et al., (2026). Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak semata-mata bergantung pada satu kegiatan keagamaan, tetapi berlangsung melalui ekosistem pendidikan yang secara konsisten mengintegrasikan praktik ibadah, pembiasaan perilaku, keteladanan, dan pemahaman keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang *hidden curriculum* dalam pendidikan Islam, khususnya bahwa nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan melalui budaya madrasah yang dirancang secara terintegrasi dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Sedangkan kontribusi praktis penelitian ini adalah menawarkan model integrasi *hidden curriculum* yang dapat menjadi rujukan bagi madrasah dalam membangun budaya religius secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan petunjuk bagi pengelola madrasah bahwa untuk mengubah perilaku peserta didik, madrasah harus membangun *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) melalui pembiasaan yang terkawal, didukung keteladanan pendidik (*role modeling*), dan diperkuat oleh bahan ajar doktrinal yang relevan (Rahmadin, 2025). Kombinasi antara pembiasaan ibadah praktis dan pengayaan keilmuan agama merupakan strategi paling efektif dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berdisiplin tinggi, dan berakhlakul karimah di tengah arus disrupsi moral modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Ulum Punggur Besar berlangsung melalui program pembiasaan keagamaan yang terintegrasi, yaitu shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, dan kajian kitab klasik. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Pembiasaan shalat zuhur berjamaah menumbuhkan kesadaran beribadah, kebersamaan, serta kepedulian sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kegiatan kajian kitab klasik memperkuat pemahaman keagamaan, akhlakul karimah, dan sikap hormat kepada guru melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Integrasi ketiga program pembiasaan keagamaan tersebut terbukti efektif dalam

membentuk karakter religius peserta didik yang tercermin dalam perilaku disiplin, santun, bertanggung jawab, taat beribadah, serta memiliki kesadaran keagamaan yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, didukung oleh lingkungan madrasah yang religius dan keteladanan guru, menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmawaty M, Supriyadi S. (2025). Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities: Pembentukan Karakter Religi Melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah. Indonesian Journal of Islamic Studies. 13(1):10-21070. https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797

Pratama S, Siraj A. (2019). Pengaruh budaya religius dan self regulated terhadap perilaku keagamaan siswa. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. 8(02):331–46. https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.509

Rahmadin AN. (2025). Religious Character Education through Habituation at MTsN 2 Kediri: Pendidikan Karakter Beragama Melalui Pembiasaan di MTsN 2 Kediri. Indonesian Journal of Education Methods Development. 20(3):10–21070.https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i3.934

Kamila N, Al-Afthoni FZ, Nada NUQ. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education. 1(01):74–88.https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2132

Lubis BA, Nursalimah N, Sagala AH. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. Model Jurnal Program Studi PGMI 11. 211(4):731–46. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2822

Mufidah N, Sulalah S, Hasanah M. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan. JIIP-Jurnal Ilm Ilmu Pendidik. 8(8):10204–14.

Syahrudin S, Suryana E, Maryamah M. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan. Muaddib Islamic Education Journal. 7(1):46–53. https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24477

Flick U. Designing Qualitative Research. SAGE. (2018). London

Lickona, T. (2022). Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya. bumi aksara group 1. https://books.google.co.id/books?id=i

MhuEAAAQBAJ

Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. The Qualitative Report. 27(1), 64-77. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044

Saldana, J. (2025). The Coding Manual for Qualitative Researchers (Fifth Edition NV-0). SAGE Publications Ltd. https://doi.org/10.4135/9781036235611

Damariswara R, Wiguna F.A, Khunaifi A.A, Zaman W.I, Nurwenda, D.D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, 1(1), 25-32. https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057

Yuliani B, Ju'subaidi J, Asfari MFN. (2025). Penguatan Nilai Moral Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah (Kajian Peran Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia). Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains. 10(2):161–80. https://doi.org/10.21154/ibriez.v10i2.827

Sumarni L, Rochbani ITN. (2025). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali: Antara etika, akhlak, dan pengembangan karakter. Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum. 3(5):6154–63.https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2394

Syifa A, Ridwan A. (2024). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital : Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. Social Studies in Education. 02(02):107–22.https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122

Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., & Cuga, C. (2025). Mengurai Kekerasan Simbolik Dibalik Seragam Sekolah Di Sekolah Dasar : (Pandangan Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan). SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah, 2(3), 1474-1487. https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i3.1032

Gofar A. (2024). Implementasi Religious Culture Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Dan Kedisiplinan Siswa Kelas 6 Di Mi Al-Aziziyah Bangsal Mojokerto. Al Kayyis. 7(1):9–23. https://doi.org/10.47759/0aqthr94

Khairiah N, Yunita N, Putra A. Fenomena Fear Of Missing Out (Fomo) Kajian Tematik Ayat Ayat tentang Kebutuhan Spiritualitas. Institut Agama Islam Negeri Curup; 2026.

Lindenberg S, Papies E.K. (2019). Two Kinds of Nudging and the Power of Cues: Shifting Salience of Alternatives and Shifting Salience of Goals. International Review of Environmental and Resource Economics 13(3-4):229-263. https://doi.org/10.1561/101.00000110

S Azka Rafi Pasha, Ziska Tsaniawika Farrasi, Muhammad Daffa Rindra Putra, Andriyani, Ayunda Larasati Sekarputri, & Wahdi Sayuti. (2026). Hakikat Ibadah Dalam Islam : Antara Ritual Dan Spiritual. Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS). 2(1).

290–301.https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2060

Fauziyah, N. R., Suharto, B., & Syafi'I, I. (2026). Integrasi Hidden Praktik Pesantren Sebagai Sumber Inovasi Pembelajaran Berbasis Ecosystem Based Learning (EBL) Di Madrasah Ibtidaiyah Era Society 5.0 Dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Masyarakat Studi Kualitatif Krisis. Journal of Classroom Action Research, 8(Special Issue), 475–481. https://doi.org/10.29303/jcar.v8iSpecial%20Issue.14220